

PENGAJARAN APRESIASI SASTRA DENGAN MENGUNAKAN MODEL PEMAHAMAN ARGUMEN TOULMIN

Dede Endang Mascita

Abstrak

Belajar sastra disekolah tidak hanya bersifat afektif, tetapi juga memberi ruang untuk belajar secara kognitif. Pembelajaran sastra tidak hanya diarahkan pada perkembangan emosional pembaca (baca: siswa), tetapi juga pada perkembangan kognisinya. Mereka dilatih mengembangkan daya nalarnya pada saat mengkritisi pertalian peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Pembelajaran seperti ini akan mengubah paradigma belajar sastra yang selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang hanya untuk hiburan semata. Mitos pembelajaran kecerdasan hanya dimiliki oleh pelajaran yang bersifat eksakta harus segera ditinggalkan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis uraikan pembelajaran sastra dengan menggunakan model argumen Toulmin.

Kata Kunci: *belajar sastra, berargumentasi, peristiwa dalam cerita, sastra dapat mencerdaskan*

A. Pendahuluan

Apresiasi sastra tidak selalu pada hal unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang tampaknya telah membosankan dunia pengajaran. Tujuan apresiasi terus berubah dari tujuan untuk mengenal unsur intrinsik sampai kepada teori reseptif karya sastra. Dari analisis model semiotik sampai pada teori pengajaran respon dan analisis. Semuanya bermuara pada siswa sebagai target pengajaran. Siswa diharapkan dapat mengapresiasi karya sastra tersebut. Namun, dari sekian banyak siswa - SMU- tampaknya masih enggan mendalami karya sastra, karena sepertinya karya sastra hanya berupa imajinasi yang jauh dari fakta dan realitas yang logis. Mungkin berangkat dari anggapan itulah mengapresiasi karya sastra

hanya sebuah kegiatan yang sia-sia. Pada akhirnya siswa malas untuk membacanya.

Belajar sastra disekolah tidak hanya bersifat afektif. Belajar sastra juga memberikan ruang untuk belajar secara kognitif. Belajar sastra bisa melatih otak untuk berpikir secara logis. Pembelajaran sastra tidak hanya diarahkan pada perkembangan emosional pembaca (baca: siswa), tetapi juga pada perkembangan kognisinya. Mereka dilatih berargumentasi melalui pertalian peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Pembelajaran seperti ini akan mengubah paradigma belajar sastra yang selama ini dianggap sebagai pembelajaran yang hanya untuk hiburan semata. Mitos pembelajaran kecerdasan hanya dimiliki oleh pelajaran yang bersifat eksakta harus segera ditinggalkan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis uraikan pembelajaran sastra dengan menggunakan model argumen Toulmin.

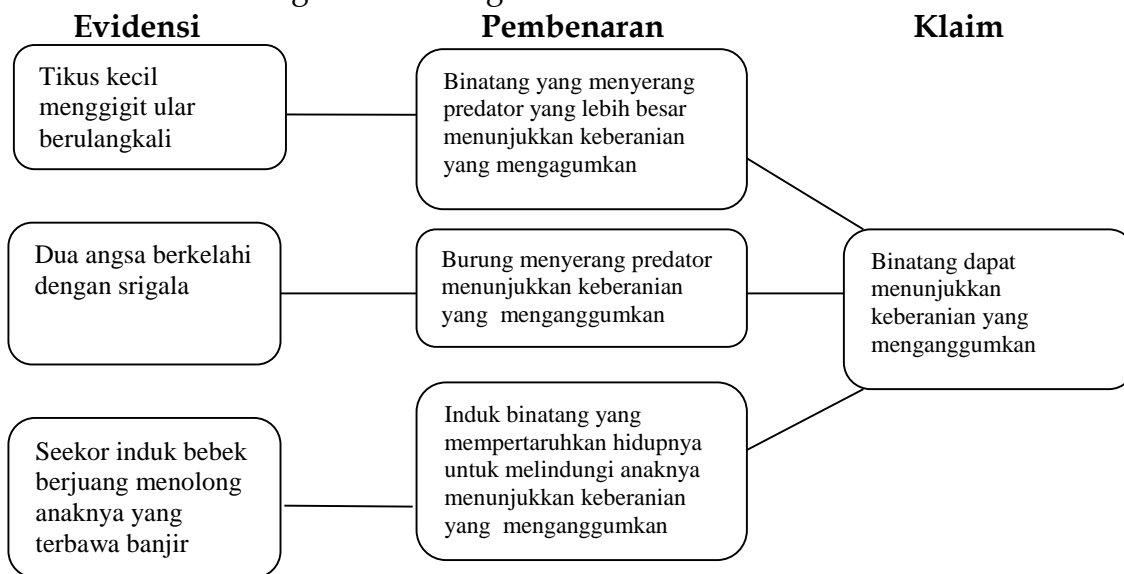
B. Model Argumen Toulmin

Studi tentang argumen telah dilakukan sejak lama. Para ahli retorika telah menganalisis ciri-ciri berbicara dan tulisan argumen. Model Argumen Toulmin memiliki dua ciri yaitu struktur konvensional tulisan argumen dan skema retorika yang digunakan pembaca dalam memahami teks argumentasi. Dalam gambar 1 tampak model struktur tulisan argumen. Model tersebut berlandaskan pada struktur silogistik dalam disiplin ilmu hukum. Model Toulmin itu terbagi tiga bagian: *klaim* (pernyataan yang sama dengan sebuah pembelaan terhadap kesalahan atau ketidaksalahan), *evidensi* (fakta atau contoh), dan *pembenaran* (adanya hubungan antara klaim dan evidensi). Pembeneran adalah ciri-ciri inovatif model, tetapi sukar dipahami dan tidak eksplisit.

Model Toulmin sejalan dengan premis mayor dalam silogisme klasik dan pembeneran merupakan alasan pokok yang disarankan dalam menerima atau menolak evidensi yang dimunculkan sebagai klaim. Misalnya dalam gambar 1 terdapat pembeneran "Binatang yang menyerang predator yang lebih besar menunjukkan keberanian yang mengagumkan".

Toulmin mengemukakan bahwa *klaim-evidensi-pembenaran* merupakan ciri-ciri struktur argumen. Menurutnya, klaim tidak mudah diketahui - evidensi mudah diketahui - pola pembeneran mudah diketahui.

Gambar 1
Diagram Teks Argumen Menurut Toulmin



C. Strategi Pembaca dalam Membaca Sastra

Pembaca dengan latar belakang pengetahuan umum yang berbeda harus diarahkan pada pemahaman yang sama bahwa teks sastra harus dihubungkan dengan konteks sosial pembacanya. Peristiwa dalam cerita akan selalu berhubungan dengan fakta, data, dan alasan-alasan penyimpulannya, yang dalam istilah argumentasi kita kenal dengan istilah evidensi dan klaim. Pembeneran-pembeneran dalam bentuk argumen setelah membaca cerita merupakan hasil dari proses berargumentasi memahami apa, mengapa, dan bagaimana cerita tersebut terjadi.

Strategi pembaca untuk membaca cerita dapat dilakukan melalui proses berargumentasi yang dikemukakan oleh Toulmin. Tahap-tahap yang dapat dilakukan oleh pembaca dapat mengikuti tahapan pada gambar dua berikut ini.

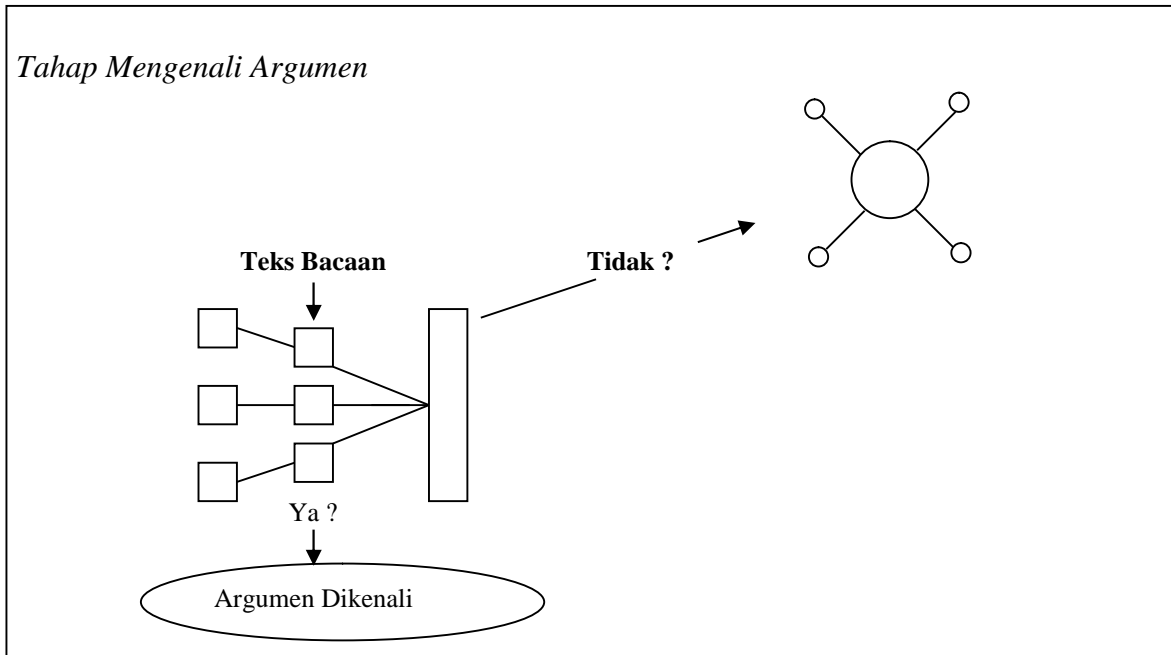
Dalam gambar 2 terdapat tiga tahap membaca argumen berdasarkan sintesis Toulmin. Tahap pertama, pembaca memperhatikan teks dengan fokus klaim yang tidak familiar - evidensi yang familiar - pembeneran yang familiar. Pada tahap ini pembaca harus dapat membedakan klaim dan evidensi. Secara khusus perbedaan klaim dan evidensi tersebut dapat dikenali dengan frase, misalnya: "Saya mengklaim bahwa" dan "Evidensi itu"

Tahap kedua, pembaca mencari dan mengidentifikasi klaim dan evidensi dalam teks. Dua pertanyaan pokok dalam mengidentifikasi, yaitu: *Apakah dalam*

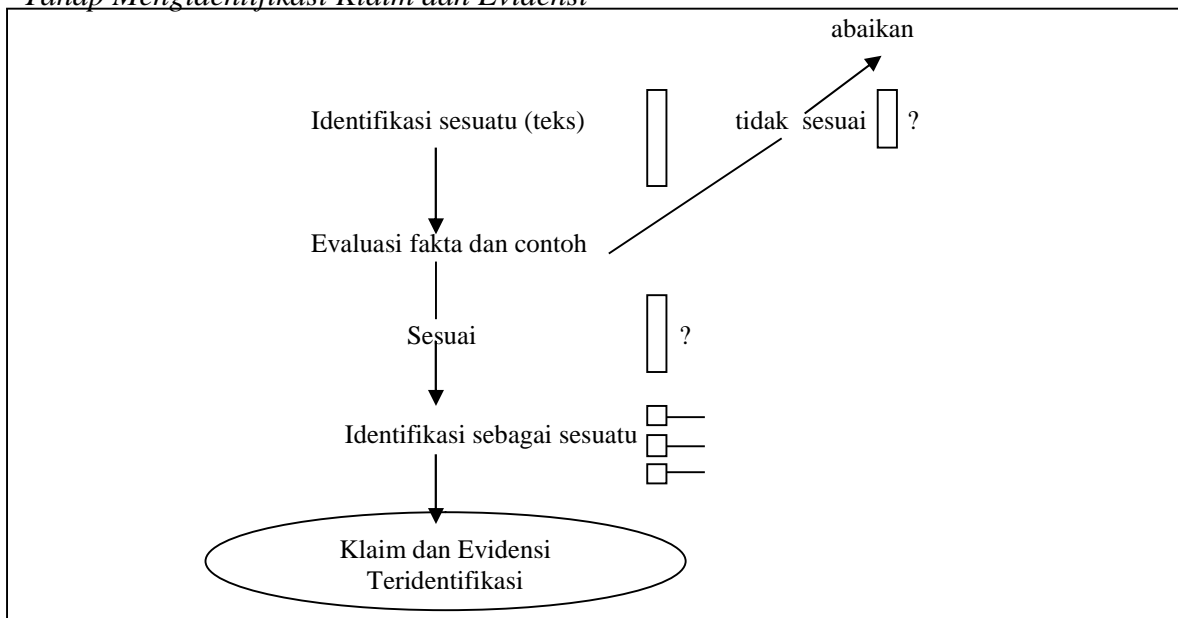
teks itu terdapat klaim ? dan Apakah fakta dan contohnya mendukung klaim. Klaim dalam sebuah argumen mungkin sama dengan kalimat topik dalam paragraf.

Tahap ketiga, pembaca dapat menggunakan pembenaran untuk menghubungkan evidensi dan klaim.

Gambar 2
Tahap Pembaca Menyusun Argumen



Tahap Mengidentifikasi Klaim dan Evidensi



Tahap Menyusun Argumen yang Representatif

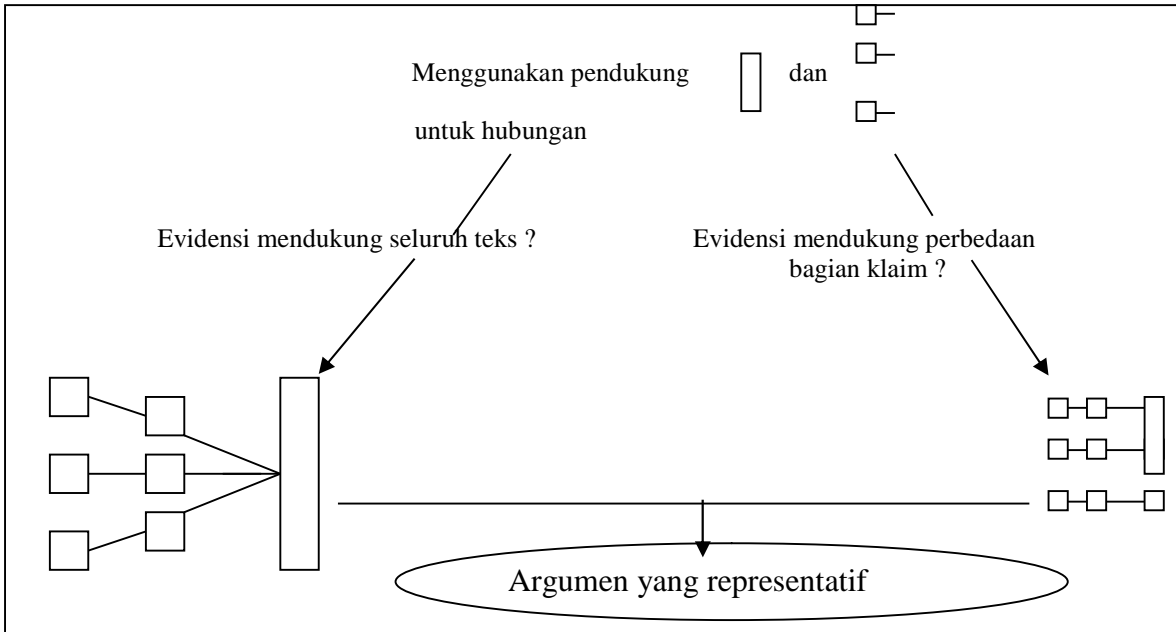
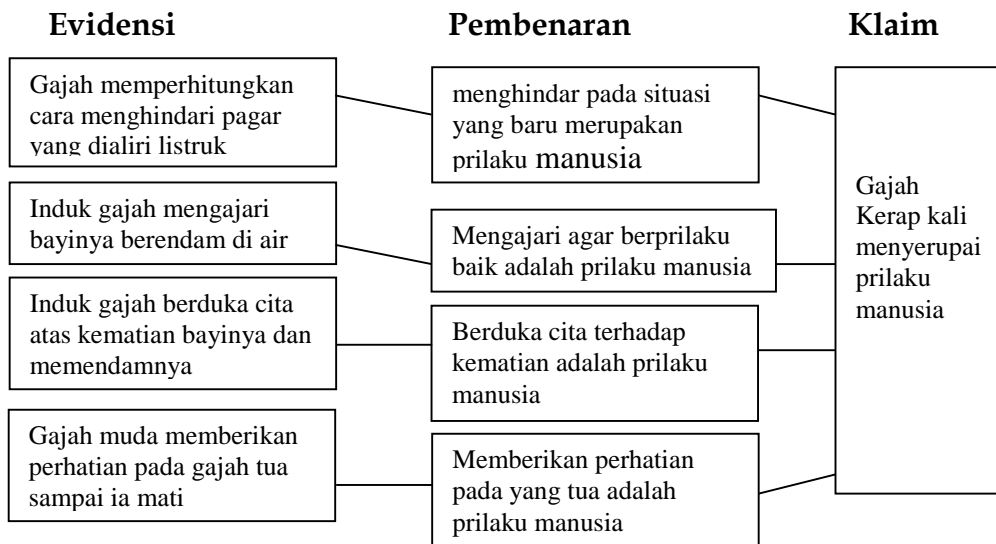


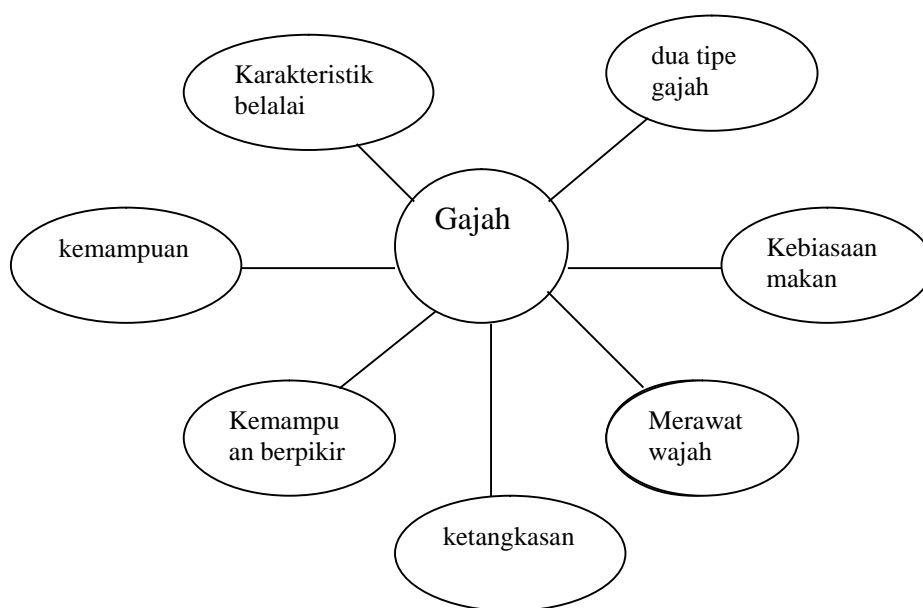
Diagram Argumen Mengenali Paragraf tentang Gajah

Dalam beberapa hal yang berhubungan dengan gajah, ada yang tidak disukai manusia. Penampilan merupakan perbedaan yang paling mencolok. Perbedaan ini menunjukkan perbandingan bentuk tubuh dan ukuran, hidung, telinga, wajah, rambut, atau kaki. Gajah berpikir, membujuk seekor lainnya dengan ciuman dan "jalan bersama", perhatian pada yang muda dan anggota yang tua dari kelompoknya, berduka cita ketika ada kematian, dan mengingatkan bantuan ditunjukkan mereka. Prilaku yang ditunjukkan gajah tersebut kerap kali prilaku yang dimiliki manusia.



Mengenali Paragraf Melalui Diagram Jaringan Topik Tentang Gajah

Dalam beberapa hal tentang gajah, ada yang tidak disukai manusia. Belalai gajah merupakan salah satu ciri yang membedakan mereka. Dua macam gajah asia dan afrika berbeda dalam kepentingan, karakteristik, seperti kebiasaan makan dan tidur, keperluan merawat wajah, dan kemampuan berenang. Kedua tipe tersebut yang mengagumkan adalah kaki mereka. Oleh karena itu, perbedaan fisik, kedua tipe gajah tersebut kerap kali berprilaku yang disukai manusia.



Eksperimen 1:

Mengenali Program Argumen

Hipotesis yang diujikan adalah bahwa kemampuan pembaca mengenali argumen sebuah teks diikuti klaim yang tidak dikenal - pola membenaran yang dikenal dan bukan sebaliknya. Teks merupakan struktur argumen informasi yang berhubungan dengan topik, klaim tidak dikenal atau klaim ada dalam teks atau dalam konklusi, dan pola ditandai dengan kata-kata secara individu atau tidak ditandai. Pembaca diindikasikan akan mengetahui argumen yang ditulis pengarang (baik alasan maupun informasi), memprediksi pola harapan (menerima evidensi klaim atau informasi topik), dan menyempurnakan beberapa pengukuran yang menunjukkan semuanya itu merupakan argumen atau informasi.

Eksperien 2:

Mengidentifikasi Bagian Argumen

Hipotesis yang diujikan adalah bahwa keberhasilan pembaca adalah mengidentifikasi klaim secara eksplisit yang dinyatakan dalam teks. Identifikasi evidensi semua contoh dan fakta memperlihatkan pola argumen. Eksperimen ini memperlakukan argumen secara eksklusif dan berbeda. Apakah klaim secara eksplisit diekspresikan dalam teks, apakah dalam paragraf terdapat pola argumen, dan apakah pendahuluan dan kesimpulan ditandai dengan evidensi yang tepat. Pembaca mendaptar klaim dan evidensi untuk mengetahui mengapa pengarang memasukkan fakta khusus dan contoh dalam teks (seperti evidensi atau bukan).

Eksperimen 3:

Menyusun Gagasan Pokok Argumen

Hipotesis yang diujikan adalah bahwa keberhasilan pembaca menyusun pokok argumen secara eksplisit menyatakan membenaran yang dikenal untuk menghubungkan klaim dan evidensi berdasarkan konfigurasi khusus dalam teks. Perbedaannya, apakah teks terikat pada struktur argumen yang sederhana atau yang kompleks, apakah pernyataan yang eksplisit menghubungkan klaim ke evidensi, apakah membenaran merupakan hal yang dikenal atau tidak dikenal, dan apakah konklusi teks merangkum argumen. Pembaca menghasilkan rangkuman argumen sebagai pengukuran yang mewakili mental mereka.

D. Penutup

Karya sastra merupakan hasil konstruksi imajinasi pengarang dalam mengolah suatu fakta konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh ceritanya. Walaupun karya sastra bersifat imajinatif, karya tersebut syarat dengan pergerakan tokoh yang argumentatif. Untuk itu, perlu adanya model pengajaran apresiasi yang dapat membawa siswa pada hal yang bersifat penalaran berdasarkan logika.

Adalah model argumen Toulmin, sebuah model yang diterapkan dalam kegiatan membaca pemahaman argumen, merupakan model yang menggambarkan situasi pemahaman alur fakta menjadi sebuah kesimpulan atau generalisasi dengan metode induktif. Model ini tampaknya dapat dimodifikasi untuk mengajarkan apresiasi sastra "novel" untuk menemukan kesimpulan akhir cerita dari fakta-fakta yang berupa konflik antar tokohnya. Hal itu juga mengacu pada konsep alur yaitu rangkaian peristiwa yang dihubungkan oleh hukum sebab akibat. Jadi, kalau dihubungkan, model Toulmin ini dapat diterapkan untuk menganalisis kelogisan cerita.

Memang tak ada model pengajaran yang baik, yang ada hanyalah kemampuan guru menset proses belajar mengajar yang sesuai dan berkenan dengan siswa. Namun demikian, kita tetap berupaya mencari sesuatu yang dapat berguna untuk pengajaran sastra.

Daftar Pustaka

- Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Toulmin, S.E. 1958. *The Uses of Argument*. Cambridge, Uk: Cambridge University Press.